LAPORAN HASIL PENELITIAN

SEMIOTIKA AL-QUR`AN: MENGUNGKAP MAKNA HIDAYAH DALAM SURAT AL-FATIHAH

Nomor DIPA	**DIPA-025.04.2.423812/2017**
Tanggal	**07 Desember 2016**
Satker	**(423812) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**
Kode Kegiatan	**(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Kesejahteraan dan Subsidi Pendidikan Tinggi Islam**
Kode Sub Kegiatan	**(2132.006.501) Penelitian yang Bermutu**
Komponen	**(004) Peningkatan Mutu Penelitian Fakultas**
Sub Komponen	**FA**
Akun	**522151**

Oleh:
Dr. H. Akhmad Muzakki, MA
NIP 19690425 199803 1 002

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Penelitian dengan judul

Semiotika al-Qur`an: Mengungkap Makna Hidayah dalam Surat al-Fatihah

Disahkan oleh Dekan Fakultas Humaniora

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pada tanggal 9 Oktober 2017

Mengetahui Ketua Lab. Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat,	Peneliti
Dr. Susilo Mansurudin, M.Pd. NIP 19700728 200801 1 007	Dr. H. Akhmad Muzakki, MA NIP 19690425 199803 1 002

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Hj. Syafiyah, MA
NIP 19660910 199103 2 002

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dr. H. Akhmad Muzakki, MA
NIP	: 19690425 199803 1 002
Pangkat/Gol. Ruang	: IVb / Lektor Kepala
Fakultas/ Jurusan	: Humaniora/ Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur jiplakan, maka saya bersedia untuk mengembalikan bantuan dan penelitian dari DIPA UIN Malang yang telah saya terima, serta diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 9 Oktober 2017
Yang Membuat Pernyataan;

Dr. H. Akhmad Muzakki, MA
NIP 19690425 199803 1 002

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan petunjuk dan pertolongan, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. yang menjadi penerang bagi manusia untuk meraih kesuksesan hidup dunia-akhirat.

Semiotika al-Qur`an: Mengungkap Makna Hidayah dalam Surat al-Fatihah merupakan judul penelitian yang sangat menarik untuk dikembangkan sebagai wacana integrasi keilmuan, khususnya bidang kajian bahasa dan sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Namun, karena keterbatasan waktu, maka penelitian ini hanya membatasi pada surat al-Fatihah, di samping peneliti sangat menyadari bahwa analisis yang disajikan dalam penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Sebab itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharap kepada para pembaca untuk memberikan masukan atau kritik yang sifatnya konstruktif.

Malang, 9 Oktober 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL, i
HALAMAN PENGESAHAN, ii
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN, iii
KATA PENGANTAR, iv
DAFTAR ISI, v

BAB I : PENDAHULUAN

A. Fenomena Konteks, 1
B. Rumusan Masalah, 4
C. Tujuan Penelitian, 5
D. Signifikansi Penelitian, 5
E. Metode Penelitian, 6

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Pengertian Semiotika, 9
B. Obyek Kajian Semiotika, 14
C. Bahasa Sebagai Tanda, 15
D. Makna Hidayah dan Macam-macamnya, 18

BAB III : MAKNA HIDAYAH DALAM SURAT AL-FATIHAH

(Sebuah Analisis dalam Perspektif Semiotika)

A. Konteks Sosio-Historis Turunnya Surat al-Fatihah, 24
B. Makna Hidayah dalam Kajian Semiotika, 28

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan, 34
B. Saran-saran, 35

DAFTAR KEPUSTAKAAN, 36

LAMPIRAN, 38

PENDAHULUAN

A. Fenomena Konteks

Komaruddin Hidayat (1996; 26), dalam bukunya, "Memahami Bahasa Agama: Sebauh Kajian Hermeneutik" mengatakan, pemahaman terhadap al-Qur`an yang diyakini sebagai kitab *shalihun li kulli zamanin wa makanin* selalu bersifat terbuka dan tidak pernah selesai. Pemahaman selalu berkembang seiring dengan umat Islam yang selalu terlibat dalam penafsiran ulang dari zaman ke zaman. Dengan begitu, tidak semua doktrin dan pemahaman agama berlaku sepanjang waktu dan tempat mengingat gagasan universal Islam tidak semuanya tertampung dalam bahasa yang bersifat lokal-kultural, serta terungkap melalui tradisi kenabian. Itulah sebabnya dari zaman ke zaman selalu muncul ulama-ulama tafsir yang berusaha mengaktualkan pesan-pesan al-Qur`an yang tidak mengenal batas akhir.

Dalam tradisi hermeneutika, proses pemahaman terhadap teks tidak bisa dilepaskan dari tiga faktor, yaitu; dunia pengarang, dunia teks, dan dunia pembaca. Selain ketiga faktor ini keberadaan konteks juga sangat berperan dalam memahami peristiwa pewahyuan, sebab ayat-ayat al-Qur`an tidak akan dapat dimengerti dengan sempurna kecuali dengan memperhatikan realitas yang melatarbelakanginya. Indikasi ini dapat dilihat dengan munculnya konsep *asbab al-nuzul* dan *nasikh mansukh.* Sebab itu, memahami historisitas teks al-Qur`an menjadi penting, meskipun jarak antara pengarang teks (Tuhan) dan manusia

sebagai pembaca demikian jauh agar makna dan pesan moral bisa direfleksikan seiring dengan kemaslahatan.

Perbincangan masalah historitas teks sebenarnya merupakan persoalan klasik yang pernah muncul dalam sejarah peradaban Islam, yaitu antara pemikir Asy`ariyah dengan Mu`tazilah. Historitas teks, seperti yang dipahami Nasr Hamid Abu Zayd (1994; 87) dengan meminjam paradigma Ferdinand de Saussure di mana konsep *kalam* ia bedakan dengan konsep *lughat*. *Lughat* yang dimaksud setara dengan apa yang diistilahkan Saussure dengan *langue* (bukan *parole*), yaitu bahasa pada wilayah realitas historis yang dalam hal ini merupakan bagian dari kebudayaan. Sementara Toshihiko Izutsu (1997; 166) menggunakan konsep *lisan*, bukan *lughat* seperti yang dipopulerkan Nasr Hamid. *Kalam* merupakan sisi *parole*, sedangkan *lisan* merupakan sisi *langue*. *Kalam* dan *lisan* dalam bahasa Arab sepadan dengan istilah *parole* dan *langue* dalam bahasa Perancis.

Dalam pengertian umum, *langue* adalah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial budaya, sedangkan *parole* merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu (Komaruddin Hidayat: 1996; 23). Berdasarkan kerangka ini, maka dalam kajian teks-teks al-Qur`an terdapat perbedaan yang tegas antara konsep *kalam* (yang a-historis) dengan *lughat* (yang historis). Historisitas teks tidak hanya meliputi ruang dan waktu, melainkan sekaligus ia adalah sebuah teks yang berkaitan erat dengan teks lainnya yang akan menentukan makna teks itu sendiri.

Jadi, teks-teks agama (*lughat*) tidak terpisah dari struktur budaya tempat ia terbentuk. Sumber teks sama sekali tidak mengesampingkan hakikat

keberadaannya sebagai teks linguistik dengan segala implikasi kebahasaanya. Teks terkait dengan ruang dan waktu dalam pengertian historis dan sosiologis. Teks tidak berada di luar kategori bahasa sehingga tidak memiliki kaitan apapun dengan manusia. Jika berinteraksi dengan teks agama ini bertolak dari keberadaannya sebagai linguistik, maka ini tidak berarti mengabaikan watak tekstualitasnya yang spesifik. Sebab karakter tekstualitas al-Qur`an didasarkan pada realitas-realitas kemanusiaan yang *provan,* yang bersifat sosiologis, kultural, dan kebahasaan. Keberadaan firman Tuhan yang *kudus* baru menjadi perhatian hanya pada momen di mana "kalam tersebut diposisikan secara manusiawi", yaitu ketika Muhammad mengujarakannya dalam bahasa Arab (Komaruddin Hidayat: 1996; 118).

Dengan mengikuti kerangka berpikir Saussure di mana bahasa dianggap sebagai proses *langue,* maka tanda-tanda bahasa merupakan fakta sosial. Karena tanda-tanda bahasa mengacu pada konsep dan gambaran mental yang berdiam dalam masyarakat. Artinya, bahwa bahasa barada dalam inti kebudayaan. Dari pengertian ini para semiot mengatakan, bahwa kebudayaan merupakan ekspresi dari berbagai sistem tanda yang pusatnya adalah tanda bahasa. Sehingga keberadaan bahasa dan lingkungan kulturalnya menjadi rujukan untuk menemukan maknanya.

Jika semiotika dirumuskan sebagai ilmu tentang tanda, maka jelas al-Qur`an yang historis (*lughat*) merupakan bidang subur bagi analisis semiotis. Di kalangan filsuf, misalnya Jacques Derrida, ia menolak dan tidak mengakui adanya petanda terakhir. Bahasa menurut Derrida adalah metafora yang tidak mempunyai

rujukan final. Makna muncul karena pertukaran metafora, dan makna akan berubah ketika para pelakunya juga berubah. Dengan kata lain, makna selalu bersifat dinamis dan relasional, karena itu, rujukannya bersifat tak terbatas (St. Sunardi: 1996; 76). Senada dengan Derrida, Khaled M. Abou El Fadl (2004; 213) mengatakan, resiko penutupan dari sebuah teks adalah bahwa teks akan dipandang tidak relevan lagi. Penetapan makna terakhir yang dilekatkan pada teks akan menyegel makna teks untuk selamanya. Teks menjadi tidak relevan, dalam arti bahwa para pembaca tidak punya alasan untuk kembali merujuk kepada teks dan menggelutinya. Akibatnya, teks asli kehilangan otonominya, dan ia menjadi teks yang bergantung pada pihak lain. Berangkat dari logika ini, al-Qur`an yang menjadi kitab suci juga dapat dipahami dan dikonstruk melalui perkembangan studi linguistik dan budaya, khususnya bidang kajian semiotika. Karena itu, penelitian ini mengangkat satu judul, "Semiotika al-Qur`an: Mengungkap Makna Hidayah dalam surat al-Fatihah".

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari fenomena konteks di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimanakah latar konteks sosio-historis turunnya surat al-Fatihah?
2. Bagaimanakah memahami makna *hidayah* dalam surat al-Fatihah dalam perspektif semiotika?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui;

1. Latar konteks sosio-historis turunnya surat al-Fatihah.
2. Makna *hidayah* dalam surat al-Fatihah dalam perspektif semiotika.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan, baik pada tataran teoritik maupun praktis. Pada tataran teoritik, temuan penelitian ini dapat memperkaya khazanah teori mengenai urgensi semiotika dalam memahami makna bahasa al-Qur`an, khususnya surat al-Fatihah.

Sedangkan pada tataran praktis, hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi yang bersifat aplikatif bagi peminat dan peneliti kebahasaan, bahkan juga para pengkaji tafsir. Sebab, memahami bahasa/teks al-Qur`an dalam konteks masa lalu, bukan berarti memahami makna yang sebenarnya dari teks itu sendiri, tetapi untuk memahami dinamika antara teks dan konteks. Karena keberadaan teks tidak lahir dari ruang hampa, melainkan pada umumnya teks merupakan respon terhadap situasi yang dihadapi dalam ruang dan waktu tertentu. Dalam perspektif semiotika, teks dan konteks berfungsi sebagai tanda yang menyuguhkan pesan dan makna kepada pembaca. Jika Tuhan benar-benar berbicara untuk semua masa dan generasi, maka tentunya al-Qur`an tidak dapat dipahami sebatas teksnya saja, tetapi keberadaan konteks mempunyai peran dalam menentukan fleksibilitas makna.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library reseach*) dengan menggunakan metode kualitatif. Sebagaimana dijelaskan Bogdan dan Taylor, bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan prilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong: 2003; 3). Pemilihan metode kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ia lebih fleksible untuk dipergunakan dalam penelitian yang bersifat sosial atau budaya, termasuk di dalamnya masalah bahasa dan sastra.

2. Sumber Data

Dalam dunia penelitian, dikenal dua jenis sumber data, yaitu data primer (utama) dan data sekunder (pendukung). Karena penelitian ini melakukan studi pustaka, maka sesuai dengan judul di atas sumber data primernya adalah al-Qur`an. Sedangkan sumber data sekunder adalah beberapa buku, artikel, jurnal, dan kitab-kitab tafsir yang secara khusus mengkaji, menganalisis, dan mengomentari tentang permasalahan yang ada pada data primer.

3. Langkah Pengumpulan Data

Langkah pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu berusaha untuk mencari data-data mengenai hal-hal/variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan

sebagainya yang berkaitan dengan sumber data primer dan data sekunder. Dibandingkan metode lain, metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber data ia masih tetap, belum berubah (Suharismi Arikunto: 1998; 236). Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data berupa ayat-ayat al-Qur`an, khususnya surat al-Fatihah beserta tafsirnya.

4. Teknik Analisis Data

Teori semiotika yang digagas Ferdinand de Saussure mengatakan bahwa bahasa adalah tanda yang memiliki dua komponen yang tidak bisa dipisahkan, yaitu penanda dan petanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial. Penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar, dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, konsep, atau makna dari bahasa (K. Bertens: 2001; 180). Semiotika sebagai model pendekatan dalam memahami makna bahasa al-Qur`an pada dasarnya bersifat *kualitatif-interpretatif*, yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai obyek kajiannya, serta bagaimana menafsirkan dan memahami kode di balik tanda dan teks tersebut. Seperti yang dijelaskan Yasraf (2003; 270), metode semiotika selalu beroperasi pada dua jenjang analisis. *Pertama,* analisis tanda secara individual, misalnya jenis tanda, mekanisme atau struktur tanda, dan makna tanda secara individual. *Kedua,* analisis tanda sebagai sebuah kelompok tanda-tanda yang membentuk apa yang disebut teks. Teks dalam pengertiannya yang paling sederhana adalah kombinasi tanda-tanda.

Karena semiotika menekankan penafsiran terhadap bahasa sebagai tanda, maka dalam memahami teks-teks bahasa agama peran hermeneutika sangat diperlukan. Ia merupakan pendekatan yang berusaha menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing sama sekali menjadi milik kita yang hidup di zaman dan tempat serta suasana kultural yang berbeda. Walaupun pendekatan ini menimbulkan pro-kontra di kalangan pemikir muslim, tetapi penulis mempunyai keyakinan bahwa hermeneutika juga dikenal dalam tradisi Islam, meminjam istilah M. Amin Abdullah yaitu dengan nama *al-ta`wil al-ilmi* (M. Amin Abdullah: 2001;3 87).

Komaruddin Hidayat (1996; 116) mengatakan, al-Qur`an sebagai teks kitab suci berdiri secara otonom, menampilkan dirinya melalui jaringan sistem tanda sehingga memungkinkan pembaca mengajak dialog dengannnya. Posisi kitab suci yang semula sebagai subyek yang mencari Muhammad sebagai obyeknya, beralih sebagai dokumen yang pasif dan menunggu kehadiran pembaca yang akan merespon dan menafsirkannya. Pada tahap ini semiotika menjadi satu-satunya ilmu yang terpenting untuk mendekati teks kitab suci.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Semiotika

Dalam sejarah linguistik ada beberapa istilah yang merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna dari suatu tanda atau lambang, di antaranya adalah *semiotika, semiologi, semasiologi, sememik,* dan *semik.* Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* (tanda), atau *seme* (penafsir tanda). Semiotika merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial (Umberto Eco:1976;16).

Istilah semiotika sering digunakan bersama dengan istilah semiologi. Dalam kedua istilah ini tidak terdapat perbedaan yang substantif, tergantung di mana istilah itu populer. Biasanya semiotika lebih mengarah pada tradisi Piercean, sementara istilah semiologi banyak digunakan oleh Saussure. Namun yang terakhir jika dibandingkan dengan yang pertama kian jarang dipakai. Dan ada kecenderungan istilah semiotika lebih populer dari pada semiologi, sehingga para penganut madzhab Saussurean pun sering menggunakan istilah semiotika. Namun yang jelas, keduanya merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara *signs* (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa, baik lisan maupun isyarat.

Ada satu pendapat yang menarik mengenai pengertian semiotika seperti yang diungkap Umberto Eco (Yasraf Amir Piliang:1999;44), pada prinsipnya semiotika adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta. Definisi Eco ini meskipun mungkin sangat mencengangkan banyak orang secara eksplisit menjelaskan betapa sentralnya konsep dusta di dalam wacana semiotika, sehingga dusta tampaknya menjadi prinsip utama semiotika itu sendiri.

Apakah Eco benar-benar bermain di sini? Atau menawarkan sebuah bahasa hiperbolis? Dan menciptakan sebuah metafora? Sebab, bila segala sesuatu yang dalam terminologi semiotika disebut sebagai tanda, maka ia semata-mata alat untuk berdusta, karena setiap tanda akan selalu mengandung muatan dusta, setiap makna adalah dusta, setiap pengguna tanda adalah para pendusta, setiap proses pertandaan (*signification*) adalah kedustaan, dan Eco sendiri adalah pendusta. Namun, Eco tidak bermain-main, ia serius dengan definisi yang diungkapkan.

Secara implisit, dalam definisi Eco dikatakan bahwa bila semiotika adalah sebuah teori kedustaan, maka ia sekaligus adalah teori kebenaran. Sebab, bila sebuah tanda tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan kebenaran, maka ia tidak dapat pula digunakan untuk mengungkapkan kedustaan. Dengan demikian, meskipun Eco menjelaskan semiotika sebagai teori kedustaan, implisit di dalamnya adalah teori kebenaran, seperti kata *siang* yang implisit dalam kata *malam*.

Jadi, semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaannya merupakan tanda-tanda. Artinya, semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dengan kata lain, semiotika mempelajari relasi di antara komponen-komponen tanda, serta relasi antara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunanya.

Secara historis dalam perbincangan menegnai tanda terdapat dua kubu besar, yaitu; (i) kubu semiotika Ferdinand de Saussure (Perancis) dan (ii) kubu semiotika Charles Sander Peirce. Eksistensi kedua kubu di atas dapat direduksi berdasarkan oposisi biner sebagai berikut;

Saussure: Semiotika Signifikasi	**Peirce: Semiotika Komunikasi**
Signifikasi	Komunikasi
Statis	Dinamis
Konvensional	Progresif
Dogmatis	Revolusioner
Reproduksi	Produksi
Langue	*Parole*
Teori	Praksis

Semiotika signifikasi yang berakar pada pemikiran bahasa Saussure meskipun lebih menaruh perhatian pada tanda sebagai sebuah sistem dan struktur, akan tetapi tidak berarti mengabaikan penggunaan tanda secara konkrit oleh individu dalam konteks sosial. Sedangkan semiotika komunikasi meskipun

menekankan pada produksi tanda secara sosial dan proses interpretasi yang tanpa akhir (semiosis), akan tetapi tidak berarti mengabaikan sistem tanda.

Menurut Saussure, semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Implisit dalam definisi tersebut sebuah relasi, bahwa bila tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial, maka tanda juga merupakan bagian dari aturan-aturan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda dan ada sistem sosial yang keduanya saling berkaitan. Berkaitan dengan ini, Saussure mengusulkan dua model analisis bahasa, yaitu; (i) analisis bahasa sebagai sebuah sistem (*langue*), dan (ii) bahasa sebagaimana ia gunakan secara nyata oleh individu dalam berkomunikasi secara sosial (*parole*).

Dalam kerangka *langue*, Saussure menjelaskan tanda sebagai kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari dua bidang, yaitu;

Penanda	**Petanda**
Signifiant (Perancis)	Signifie (Perancis)
Signifier (Inggris)	Signified (Inggris)
Dall (Arab)	Madlul (Arab)
Bentuk	Konsep
Ekspresi	Makna
Unsur Bunyi	Unsur Makna
Yang Mengartikan	Yang Diartikan

Relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi inilah yang disebut sebagai signifikasi. Jadi, ketika salah satu aspek disebut maka aspek yang

lain akan turun hadir dalam penunjukan atau penyebutan tersebut. Konsep semion seperti ini oleh Saussure disebut tanda atau *sign*.

Yang diartikan sebenarnya tidak lain adalah konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan itu adalah tidak lain dari bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam-bahasa (*intralingual*) yang biasa merujuk atau mengacu kepada referen yang merupakan unsur luar-bahasa (*ekstralingual*). Dalam melihat relasi pertandaan ini, Saussure menekankan perlunya semacam konvensi sosial, yang mengatur pengkombinasian tanda dan maknanya. Relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi sosial inilah yang disebut sebagai signifikasi. Dengan demikian, semiotika signifikasi adalah semiotika yang mempelajari relasi elemen-elemen tanda di dalam sebuah sistem, berdasarkan aturan main dan konvensi tertentu.

Aturan main *pertama* adalah adanya prinsip perbedaan (*difference*). Misalnya, tidak ada hubungan keharusan antara kata “topi” dan sebuah benda yang kita pakai sebagai penutup kepala. Apa yang memungkinkan terjadinya hubungan adalah perbedaan antara kata topi, tapi, tepi, kopi, dst. Kata-kata mempunyai makna disebabkan di antara kata-kata tersebut ada perbedaan.

Kedua, perbendaharaan tanda dan cara kombinasinya. Perbedaan dalam bahasa menurut Saussure hanya dimungkinkan lewat beroperasinya dua aksis bahasa yang disebut aksis paradigms dan syntagms. Paradigms adalah satu perangkat tanda (kamus, perbendaharaan kata), sedangkan syntagms adalah

kombinasi tanda dengtan tanda lainnya dari perangkat yang ada berdasarkan aturan tertentu, sehingga menghasilkan ungkapan bermakna.

B. Obyek Kajian Semiotika

Umberto Eco menandaskan, bahwa ruang lingkup semiotika sangatlah luas sehingga menimbulkan kesan "imperialisme" yang arogan. Namun bila mengikuti Charles Morris, seorang filsuf yang juga menaruh perhatian atas ilmu tanda-tanda, semiotika pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam tiga cabang penyelidikan, yaitu sintaktika (sintaksis), semantika (semantik) dan pragmatika (pragmatik).

Sintaktika adalah cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain. Dengan kata lain, karena hubungan-hubungan formal ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi, maka pengertian sintaktik kurang lebih adalah semacam "gramatika".

Semantika adalah cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan *designata* atau obyek-obyek yang diacunya. Yang dimaksud *designata* adalah makna tanda-tanda sebelum digunakan di dalam tuturan tertentu.

Pragmatika adalah cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan interpreter-interpreter atau para pemakai tanda-tanda. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan (Kris Budiman:2003;5).

C. Bahasa Sebagai Tanda

Kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu pengertian, sehingga seringkali membingungkan. Misalnya, ada yang mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Pengertian ini tidak salah karena bahasa adalah fenomena sosial yang lebih menonjolkan segi fungsinya dari pada sosok bahasa itu sendiri. Sementara pengertian yang pernah dilontarkan, Kridalaksana, Barber, Wardhaugh, Trager, de Saussure, dan Bolinger lebih memperhatikan kepada sosok bahasa, misalnya, Kridalaksana mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang *arbitrer* yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Dalam wacana linguistik, bahasa diberi pengertian sebagai sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi, yang bersifat *arbitrer* dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Bahasa adalah kombinasi kata yang diatur secara sistematis, sehingga bisa digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa (kata) itu sendiri merupakan bagian integral dari simbol yang dipakai oleh kelompok masyarakatnya. Itu sebabnya, kata bersifat simbolis (Alex Sobur:2001:42).

Dari beberapa pengertian di atas, dan juga para pakar lainnya, seperti yang dikutip Abdul Chaer (1994;33) dapat ditarik beberapa ciri atau sifat hakiki dari bahasa. Di antaranya (i) bahasa itu adalah sebuah sistem, (ii) bahasa itu berwujud lambang, (iii) bahasa itu berupa bunyi, (iv) bahasa itu bersifat *arbitrer*, (v) bahasa itu bermakna, (vi) bahasa itu bersifat konvensional, (vii) bahasa itu bersifat unik, (viii) bahasa itu universal, (ix) bahasa itu bersifat produktif, (x) bahasa itu

bervariasi, (xi) bahasa itu dinamis, (xii) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (xiii) bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Istilah bahasa dapat digunakan dalam pengertian harfiah dan metaforis. Dalam pengertian harfiah, istilah bahasa mengacu pada bahasa biasa, yang alami, yang dipakai dalam keseharian. Sedangkan dalam pengertian metaforis, istilah bahasa mengacu pada berbagai cara berkomunikasi atau berkontak (isyarat, atau simbol lainnya). Dari dua istilah ini dapat dikatakan bahwa linguistik berurusan dengan bahasa biasa, yang alami, dan yang dipakai dalam keseharian (Alex Sobur:2001;43).

Dalam dunia semiotika (ilmu tanda), seperti ungkap Ferdinand (Aart van Zoest:1996;2), bahasa dianggap sebagai "tanda" (*sign*) yang memiliki komponen *signifiant* dan *signifie*. Melakukan analisis tentang tanda orang harus tahu benar mana aspek material dan mana aspek mental. Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek konstitutif suatu tanda, tanpa salah satu unsur ini tidak akan ada sebuah tanda dan kita tidak bisa membicarakannya, bahkan tidak bisa membayangkannya (ST. Sunardi:2002;48).

Selain tanda, ada istilah lain yang seringkali dipersamakan, yaitu simbol dan lambang. Menurut Robert Sibarani, dengan mengutip pendapat van Zoest (Wahyu Wibowo:2001;3) simbol adalah sesuatu yang dapat menyimbolkan dan mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara *arbitrer*, konvensional, dan representatif-interpretatif. Dalam hal ini, tidak ada hubungan alamiah antara yang menyimbolkan dan yang simbolkan. Implikasinya berarti,

baik yang batiniah (perasaan, pikiran, atau ide) maupun yang lahiriah (benda dan tindakan) dapat diwakili dengan simbol.

Sementara dalam konsep Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada obyek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan obyek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaannya itu secara artifisial ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya.

Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Lambang sebenarnya juga adalah tanda. Hanya bedanya lambang tidak memberi tanda secara langsung, melainkan melalui sesuatu yang lain. Warna merah pada bendera sang merah putih merupakan lambang "keberanian", dan putuh lambang "kesucian". Seperti kata Ogden dan Richard, lambang ini bersifat konvensional. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan obyek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara.

Dari penjelasan di atas, simbol dan lambang merupakan salah satu dari kategori tanda (*sign*). Sebagaimana dalam wawasan Peirce, bahwa tanda (*sign*)

terdiri atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Pada dasarnya ikon merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut sebagai obyek acuan tersebut tidak hadir. Hubungan antara tanda dengan obyek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Kemudian, istilah simbol dalam pandangan Peirce lazim disebut kata (*word*), nama (*name*), dan label (*label*). Sebab itu tidak mengherankan apabila pengertian tanda, simbol, maupun kata seringkali tumpang tindih (Alex Sobur:2004;159).

D. Makna Hidayah dan Macam-macamnya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna petunjuk (*al-hidayah*) adalah; 1) sesuatu (tanda, isyarat) untuk menunjukkan, memberi tahu, dan sebagainya, 2) ketentuan yang memberi arah atau bimbingan bagaimana sesuatu harus dilakukan, 3) ajaran untuk mendapat petunjuk dari Tuhan, dan 4) tuntunan atau ilham.

Petunjuk biasanya berisi ketentuan, pedoman atau pengarahan dalam mengerjakan sesuatu. Dengan perkataan lain, petunjuk berfungsi sebagai pedoman atau pembimbing dalam mengerjakan sesuatu. Suatu petunjuk dianggap baik, apabila petunjuk itu berisi instruksi yang jelas, singkat, sistematis, operasional, dan bersifat membimbing.

Dalam kamus Bahasa Arab, hidayah secara bahasa berarti *al-rasyaad* (bimbingan) dan *al-dalaalah* (petunjuk). Menurut Abu Hayyan (1992; 15)

hidayah adalah *al-irsyaad* (petunjuk), *al-dalaalah* (petunjuk), dan *al-tabyiin* (penjelasan). Sementara menurut al-Qurthubi (1992; 147) hidayah bermakna al-dalaalah (petunjuk) dan al-Irsyaad (bimbingan). Maka pengertian hidayah dalam surat al-Fatihah adalah tunjukilah dan bimbinglah kami ke jalam yang lurus, serta tampakkan jalan menuju hidayah-Mu yang bisa menyampaikan dekat dengan-Mu.

Adapun secara syar'i, Imam Ibnul Qayyim membagi hidayah yang dinisbatkan kepada Allah menjadi empat macam:

1. Hidayah yang bersifat umum dan diberikan-Nya kepada semua makhluk, sebagaimana yang tersebut dalam firman-Nya:

{قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى}

Musa berkata: "Rabb kami (Allah Ta'ala) ialah (Rabb) yang telah memberikan kepada setiap makhluk bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk (QS; Thaha: 50).

Hidayah yang Allah berikan kepada semua makhluk dalam hal yang berhubungan dengan kelangsungan dan kemaslahatan hidup mereka dalam urusan-urusan dunia, seperti melakukan hal-hal yang bermanfaat dan menjauhi hal-hal yang membinasakan untuk kelangsungan hidup di dunia.

2. Hidayah berupa penjelasan dan keterangan tentang jalan yang baik dan jalan yang buruk, serta jalan keselamatan dan jalan kebinasaan. Hidayah ini tidak berarti melahirkan petunjuk Allah yang sempurna, karena ini hanya merupakan sebab atau syarat, tapi tidak mesti melahirkan hidayah Allah yang sempurna.

{وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى}

Adapun kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk, tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk (QS; Fushshilat: 17).

Hidayah ini mampu dilakukan oleh manusia, yaitu dengan berdakwah dan menyeru manusia ke jalan Allah, serta menjelaskan kepada mereka jalan yang benar dan memperingatkan jalan yang salah, akan tetapi hidayah yang sempurna hanya ada di tangan Allah, meskipun tentu saja hidayah ini merupakan sebab besar untuk membuka hati manusia agar mau mengikuti petunjuk Allah dengan taufik-Nya.

Allah berfirman tentang Rasul-Nya:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Sesungguhnya engkau (wahai Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam) benar-benar memberi petunjuk (penjelasan dan bimbingan) kepada jalan yang lurus (QS; asy-Syuuraa: 52).

3. Hidayah taufik, ilham dalam hati manusia untuk mengikuti jalan yang benar dan kelapangan dada untuk menerima kebenaran serta memilihnya. inilah hidayah yang mesti menjadikan orang untuk meraihnya guna mengikuti petunjuk Allah.

فإن الله يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ

Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi hidayah (taufik) kepada siapa yang dikehendaki-Nya (QS; Faathir: 8).

إِنْ تَحْرِصْ عَلَى هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

Jika engkau (wahai Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam) sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya dan mereka tidak mempunyai penolong (QS; an-Nahl: 37).

إِنَّكَ لا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam) tidak dapat memberikan hidayah kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Dia yang lebih mengetahui tentang orang-orang yang mau menerima petunjuk (QS; al-Qashash: 56).

4. Puncak hidayah, yaitu hidayah kepada surga dan neraka ketika penghuninya digiring.

Allah berfirman tentang ucapan penghuni surga:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ

Segala puji bagi Allah yang telah memberi hidayah kami ke (Surga) ini, dan kami tidak akan mendapat hidayah (ke Surga) kalau sekiranya Allah tidak menunjukkan kami (QS; al-A'raaf: 43).

Adapun tentang penghuni neraka:

احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ

Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman-teman yang bersama mereka dan apa yang dahulu mereka sembah selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke Neraka (QS; ash-Shaaffaat: 22-23).

Dari sisi lain, Imam Ibnu Rajab al-Hambali membagi hidayah menjadi dua:

1. Hidayah yang bersifat *mujmal* (garis besar/global), yaitu hidayah kepada agama Islam dan iman, yang ini dianugerahkan-Nya kepada setiap muslim.

2. Hidayah yang bersifat rinci dan detail, yaitu hidayah untuk mengetahui perincian cabang-cabang imam dan islam, serta pertolongan-Nya untuk mengamalkan semua itu. Hidayah ini sangat dibutuhkan oleh setiap mukmin di siang dan malam (Sumber: http://muslim.or.id/19131-makna-dan-hakikat-hidayah-allah.html, Abdullah Taslim, Lc., MA.).

Sementara al-Maragi (1992;36) membagi hidayah yang diberikan kepada manusia menjadi empat macam:

1. *Hidayah al-Ilham;* yaitu hidayah perasaan pembawaan alami dan ilham naluri. Hidayah semacam ini telah diberikan Allah kepada manusia sejak mereka dilahirkan. Misalnya, merasa lapar, kemudian menangis minta minum, setelah ditempelkan ke dada ibunya, ia langsung menghisap air susu ibu tanpa diajari lebih dahulu.
2. *Hidayah al-Hawasy;* yaitu hidayah inderawi. Hidayah ini diberikan kepada manusia dan binatang. Bahkan kedua hidayah ini lebih cepat sempurna pada binatang daripada yang diberikan kepada manusia. Kedua hidayah ini telah sempurna pada binatang setelah dilahirkan beberapa saat, sedang pada manusia kedua hidayah tersebut tumbuh sedikit demi sedikit.
3. *Hidayah al-'Aql;* yaitu hidayah akal. Hidayah ini lebih tinggi nilainya dari hidayah ilham dan inderawi. Manusia di dunia ini dipersiapkan untuk menjadi khalifah, hidup bermasyarakat, beribadah, mencari ilmu pengetahuan dan sebagainya.

4. *Hidayah al-Adyaan wa Syaraai`;* yaitu hidayah agama dan syari`at. Hidayah ini sangat penting, terutama bagi orang yang akal dan jiwanya didominasi oleh

hawa nafsu, dosa dan kejahatan serta suka mengadakan permusuhan dalam masyarakat. Akal dan pikiran sering melakukan kesalahan. Bahkan sering menemukan kesulitan-kesulitan untuk mencari kebenaran dan mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki. Maka, *hidayah ad-diin* sangat diperlukan untuk membantu akal dan pikiran dalam mencari kebenaran dan kebahagiaan hakiki, baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Di samping hidayah Allah yang empat itu, terdapat hidayah lainnya yang disebut *ma'unah* dan *taufiq*. Hidayah semacam ini hanya dimiliki Allah SWT. Tidak seorangpun dapat memberikan hidayah *ma'unah* dan *taufiq* ini kepada orang lain, bahkan Nabi-pun tidak dapat. Sebagaimana di-tegaskan dalam surat al-Qashah (28) ayat 56 (*Sesungguhnya engkau tidak dapat memberikan hidayah kepada siapa pun yang engkau cintai, tapi Allahlah yang memberikan hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima hidayah*). Pada ayat yang lain, Allah berfirman Qs. al-Baqarah (2) ayat 272 (*Bukanlah kewajibanmu memberikan hidayah kepada mereka, tapi Allahlah yang memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki*). Selanjutnya, yang dimaksud dengan jalan yang lurus, ialah ajaran yang dapat mengarahkan kepada kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, yaitu; akidah, syariah dan akhlak (al-Maraghi;1992: 36).

BAB III
MAKNA HIDAYAH DALAM SURAT AL-FATIHAH
(Sebuah Analisis dalam Perspektif Semiotika)

A. Konteks Sosio-Historis Turunnya Surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah yang merupakan surat pertama dalam al-Qur'an terdiri dari 7 ayat. Al-Hafizh Ibn Kastir (1991: 8) dalam tafsirnya, Tafsir al-Qur`an al-Adzim, mengatakan bahwa surat al-Fatihah termasuk surat Makkiyah, ini menurut riwayat Ibn Abbas, Qatadah, dan Abu al-Aliyah. Sementara menurut riwayat Abu Hurairah, Mujahid, Atho`bin Yasar, dan al-Zuhri surat tersebut diturunkan dua kali, pertama di Makkah, dan kedua di Madinah. Dinamakan al-Fatihah, karena letaknya berada pada urutan pertama dari 114 surat dalam al-Qur'an. Para ulama bersepakat bahwa surat yang diturunkan lengkap ini merupakan intisari dari seluruh kandungan al-Qur'an yang kemudian dirinci oleh surat-surat sesudahnya. Surat ini mengandung tema-tema besar, seperti masalah tauhid, keimanan, janji dan kabar gembira bagi orang beriman, ancaman dan peringatan bagi orang-orang kafir, serta pelaku kejahatan, tentang ibadah, kisah orang-orang yang beruntung karena taat kepada Allah dan sengsara karena mengingkari-Nya, semua itu tercermin dalam surat al-Fatihah.

Dalam satu riwayat disebutkan, bahwa Amr bin Shalih bertutur kepada kami, ayahku bertutur kepadaku, dari al-Kalbi, dari Abu Salih, dari Ibnu Abbas, ia berkata; Nabi berdiri di Mekah, lalu beliau membaca dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah Tuhan

semesta alam. Kemudian orang-orang Quraisy mengatakan, semoga Allah menghancurkan mulutmu (atau kalimat senada).

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda saat Ubai bin Ka'ab membacakan Ummul Quran pada beliau, demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, Allah tidak menurunkan semisal surat ini di dalam Taurat, Injil, Zabur dan al-Quran. Sesungguhnya surat ini adalah as-sab'ul matsani (tujuh kalimat pujian) dan al-Quran al-'Azhim yang diberikan kepadaku (sumber: http://www.elfawaz.com/ 7 Sep 2017)

Surat al-Fatihah terdiri dari 25 kata dan 113 huruf. Suart ini memiliki beberapa nama, sebagaimana ditulis Ibn Katsir (1991; 8) di antaranya:

1. Al-Fatihah (Pembuka)

فاتحة الكتاب يقال لها: الفاتحة، أي فاتحة الكتاب خطا

Al-Fatihah terkadang disebut dengan nama al-Fatihah, yakni sebagai pembuka al-kitab secara tulisan.

2. Umm al-Kitab (Induk al-Kitab)

Al-Fatihah juga disebut dengan nama *ummul kitab* (induknya al-kitab), pendapat ini beliau menyandarkan kepada pendapat jumhur ulama. Beliau mengatakan,

ويقال لها أيضا: أم الكتاب عند الجمهور

Dan al-Fatihah juga dinamakan dengan ummul kitab menurut pendapat jumhur ahli tafsir.

3. Al-Hamdu (Pujian)

Sebagaimana disebutkan pada hadits di atas bahwa al-Fatihah disebut juga dengan nama *al-hamdu*.

4. Al-Shalat (Doa)

Penamaan ini berdasarkan pada sebuah hadits qudsi yang shahih dari sahabat Abu Hurairoh,

قالَ الله تَعَالى : قَسَمْتُ الصَّلاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ : فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ الحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِينَ قالَ الله حَمِدَنِي عَبْدِي

Alloh ta'ala berfirman Aku bagi shalat itu menjadi dua bagian antara Aku dan antara hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta, maka apabila hamba itu mengucapkan alhamdulillahi robbil 'alamin, Aku berkata hamba-Ku telah memuji Aku (HR. Muslim).

5. Al-Syifa` (Penawar)

Hal ini berdasarkan pada sebuah hadits yang diriwayatkan dalam sunan al-Darimi dari sahabat Abu Sa'id al-Khudri secara marfu',

فاتحة الكتاب شفاء من كل سم

Al-Fatihah sebagai penawar dari segala racun.

6. Al-Ruqyah (Jampi)

Berdasarkan hadits dari Abu Sa'id al-Khudri yang menceritakan bahwasanya ada seorang sahabat yang meruqyah seorang dari suku salim dengan

membacakan surat al-Fatihah dan kemudian diceritakan hal itu kepada nabi, maka beliau pun bersabda:

وما يدريك أنها رقية؟

Dan tidak tahukah kamu bahwa al-Fatihah adalah ruqyah?

7. Asas al-Quran (Dasar al-Qur`an)

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh as-Sya'bi dari sahabat Ibn Abbas *rodhiallohu 'anhuma* bahwasanya al-Fatihah adalah *asas al-Quran*, dan yang menjadi asasnya surat al-Fatihah adalah kalimat *bismillahirrahmanirrahim*.

8. Al-Wafiyah (Pelindung)

Demikian imam Sufyan bin 'Uyainah menamakannya, sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya.

9. Al-Kafiyah (Yang Mencukupi)

Nama ini merupakan penamaan dari imam Yahya bin Katsir, di mana beliau berpandangan bahwa hal ini disebabkan karena al-Fatihah telah mencukupi dari yang lainnya, sedangkan surat yang lain masih bergantung kepadanya. Sebagaimana diterangkan dalam sebagian hadits *mursal*,

أمُّ القُرْآنِ عِوَضٌ مِن غَيْرِها وليسَ غَيْرُها منها عِوضاً

Umm al-Quran menjadi pengganti dari yang selainnya, sedangkan yang lainnya tidak dapat menggantikannya.

.

B. Makna Hidayah dalam Kajian Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial, artinya ada sistem tanda dan ada sistem sosial yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Ferdinand de Saussure mengusulkan dua model analisis bahasa, yaitu; (i) analisis bahasa sebagai sebuah sistem (*langue*), dan (ii) bahasa sebagaimana ia gunakan secara nyata oleh individu dalam berkomunikasi secara sosial (*parole*).

Dalam kerangka *langue* ini, Saussure menjelaskan tanda sebagai kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari dua bidang, yaitu penanda dan petanda. Relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi inilah yang disebut sebagai signifikasi. Jadi, ketika salah satu aspek disebut maka aspek yang lain akan turun hadir dalam penunjukan atau penyebutan tersebut. Konsep semion seperti ini oleh Saussure disebut tanda atau *sign*. Penanda adalah bunyi/suara, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan, sedangkan petanda adalah konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam-bahasa (*intralingual*) yang biasa merujuk atau mengacu kepada referen yang merupakan unsur luar-bahasa (*ekstralingual*). Dalam melihat relasi pertandaan ini, Saussure menekankan perlunya semacam konvensi sosial (*arbitrer*), yang mengatur pengkombinasian tanda dan maknanya. Relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi sosial inilah yang disebut sebagai signifikasi. Dengan demikian, semiotika signifikasi adalah semiotika yang mempelajari relasi elemen-

elemen tanda di dalam sebuah sistem, berdasarkan aturan main dan konvensi tertentu.

Disebutkan dalam kajian semiotika, konsep teks bermakna luas, karena ia mencakup sistem tanda yang dapat memproduksi makna umum. Dengan demikian, kitab-kitab wahyu yang menjadi salah satu dasar kebanyakan agama dapat dianggap sebagai himpunan tanda yang menunjukkan makna atau pesan tertentu yang perlu digali dalam proses penafsiran. Dengan asumsi ini dapat dikatakan bahwa antara makna, teks, bahasa dan juga interpretasi merupakan bagian dari obyek semiotika. Berdasarkan kerangka ini, maka dalam kajian teks-teks bahasa al-Qur`an terdapat perbedaan yang tegas antara konsep *kalām/langue* yang a-historis dengan *lughat/parole* yang historis. Sumber teks sama sekali tidak mengesampingkan hakikat keberadaannya sebagai teks linguistik dengan segala implikasi kebahasaanya. Dalam pengertian historis dan sosiologis, teks terkait dengan ruang dan waktu. Artinya, teks tidak berada di luar katagori bahasa, sehingga tidak memiliki kaitan apapun dengan manusia. Historisitas teks tidak hanya meliputi ruang dan waktu, melainkan sekaligus ia adalah sebuah teks yang berkaitan erat dengan teks lainnya yang akan menentukan makna teks itu sendiri.

Al-Hidayah adalah sebuah tanda yang terdiri dari dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penanda dan petanda. Struktur huruf h-i-d-a-y-a-h yang kemudian berbunyi hidayah adalah penanda, sedangkan petandanya adalah bimbingan dan petunjuk (Abu Hayyan; 1992: 15).

الهداية :الإرشاد والدلالة والتقدم ومنه الهوادي أو التبيين

Dalam tafsir Mafatihu al-Gaib, al-Razi (1994: 7) menjelaskan;

فاعلم أنه عبارة عن طلب الهداية، ولتحصيل الهداية طريقان: أحدهما: طلب المعرفة بالدليل والحجة، والثاني: بتصفية الباطن والرياضة

Pengertian hidayah dalam kalimat, "Ihdinas Shirathal Mustaqim", adalah sebuah ungkapan untuk meminta petunjuk, yang bisa dilakukan dengan dua cara; 1) mencari ilmu pengetahuan dengan argumentasi yang kuat, dan 2) membersihkan batin dan melakukan riyadloh.

Sementara menurut al-Qurtubi (1992: 147) kata hidayah dalam kalimat "Ihdinas Shirathal Mustaqim" adalah;

اهدنا دعاء ورغبة من المربوب إلى الرب، والمعنى: دلنا على الصراط المستقيم وأرشدنا إليه، وأرنا طريق هدايتك الموصلة إلى أنسك وقربك

Adalah sebuah doa dan harapan dari makhluk kepada Tuhan-nya, yaitu tunjukilah dan bimbinglah kami ke jalan yang lurus, dan tampakkanlah kepada kami cara untuk memperoleh hidayah tersebut yang dapat membuat dekat dengan-Mu.

Sedangkan dalam Ruh al-Ma`ani (1994: 72) mengatakan;

أرشدنا إلى الاستقامة على امتثال أوامرك واجتناب نواهيك

Tunjukilah kami untuk selalu istiqomah dalam melaksanakan perintah-Mu dan menjahui segala larangan-Mu.

Apabila seseorang mengatakan "Ihdinas Shirathal Mustaqim", ini memiliki pengertian, Ya Allah tetapkanlah kami pada nikmat yang telah dianugerahkan, yaitu agama Islam. Pendapat ini diperkuat oleh Ibn kastir (1991:

138), yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah agama Allah yang lurus, yaitu agama Islam.

وهو دين الله الذي لا عوج فيه.

Allah memerintahkan kepada kita dalam setiap rakaat shalat untuk selalu memohon hidayah. Ibnu Taimiyah berkata, seorang hamba senantiasa ada kebutuhan yang sangat mendesak terhadap kandungan doa dalam ayat 6 dalam surat al-Fatihah ini. Sebab, tidak ada yang menyelamatkan dari siksa neraka dan memperoleh kebahagiaan yang abadi di surga, kecuali dengan hidayah Allah. Maka barang siapa yang tidak mendapatkan hidayah, berarti dia termasuk orang-orang yang dimurkai Allah, seperti orang-orang Yahudi, atau orang-orang yang tersesat, seperti orang-orang Nashrani. Lebih lanjut, Imam Ibn al-Qayyim memaparkan hal ini dengan lebih terperinci, beliau berkata, seorang hamba sangat membutuhkan hidayah di setiap waktu dan tarikan nafasnya, dalam semua perbuatan yang dilakukan maupun yang ditinggalkannya.

Sehubungan dengan makna ayat di atas, bagaimana mungkin seorang mukmin selalu meminta hidayah di setiap waktu, baik di dalam shalat maupun di luar shalat, padahal dia telah mendapatkan hidayah, apakah ini termasuk meminta sesuatu yang telah ada pada dirinya atau tidak demikian? Imam Ibnu Katsir menjawab, tidak demikian, kalau bukan karena kebutuhan seorang mukmin di siang dan malam untuk memohon hidayah, maka Allah tidak akan memerintahkan hal itu kepadanya. Karena sesungguhnya seorang hamba di setiap waktu dan keadaan sangat membutuhkan

pertolongan Allah untuk menetapkan dan meneguhkan dirinya di atas hidayah-Nya. Sungguh seorang hamba tidak memiliki kemampuan memberi kebaikan atau keburukan bagi dirinya sendiri, kecuali dengan kehendak-Nya, maka Allah membimbingnya untuk selalu memohon kepada-Nya di setiap waktu untuk menganugerahkan kepadanya pertolongan, keteguhan dan taufik-Nya. Oleh karena itu, orang yang beruntung adalah orang yang diberi taufik oleh Allah untuk selalu memohon kepadanya, karena Allah telah menjamin pengabulan bagi orang yang berdoa, jika dia memohon kepada-Nya, terutama seorang yang sangat butuh dan bergantung kepada-Nya dengan selalu bersungguh-sungguh berdoa kepada-Nya di waktu malam dan siang.

Dengan demikian, kalimat *ihdina* (tunjukkanlah kami), memberikan pemahaman bahwa yang dimaksud bukan sekedar memberi hidayah semata, melainkan juga meminta diberi taufik (dibantu menempuh jalan yang lurus). Oleh karenanya, kata *ihdinaa* langsung dilanjutkan dengan *shiraathal mustaqiim*, tidak dipisah dengan kata "ilaa" (ke) yang berarti tunjukkanlah kami ke ….., karena ia meminta dua hidayah, yaitu irsyad dan taufiq. Oleh karena itu, arti ayat ini adalah *Tunjukkanlah kami jalan yang lurus dan bantulah kami menempuh jalan itu serta teguhkanlah kami di atasnya sampai kami berjumpa dengan-Mu*. Jalan yang lurus itu adalah Islam, sebagai jalan yang dapat mengarah kepada keridhaan Allah dan surga-Nya, jalan yang telah diterangkan oleh Rasul-Nya Muhammad SAW, sehingga seseorang tidak dapat bahagia kecuali dengan istiqamah di atasnya. Dengan demikian,

di ayat ini kita juga meminta kepada Allah agar dapat istiqamah di atas jalan yang lurus itu sampai akhir hayat, mengingat hati yang lemah mudah berbalik, karena hidup di dunia penuh dengan kepalsuan, penuh dengan gelombang cobaan dan fitnah yang begitu dahsyat yang dapat menghanyutkan seorang mukmin. Sungguh berbahagialah orang yang tetap mendirikan shalat karena do'a yang dipanjatkannya ini, berbeda dengan orang yang meninggalkan shalat, yang tidak lagi memanjatkan do'a tersebut, sehingga mudah sekali ia terbawa oleh arus fitnah yang membuat dirinya binasa (Sumber: http://muslim.or.id/67-tafsir-surat-al-fatihah.html, 12 Sep 2017).

Dari pemaparan di atas, dipahami bahwa bahasa adalah simbol yang merepresentasikan pikiran, gagasan, ide, perasaan, argumen, dan seterusnya. Karena itu, makna kata hidayah dalam kalimat, “Ihdinas Shirathal Mustaqim” secara semiotis adalah meminta petunjuk dan bimbingan kepada Allah. Sebab, secara implisit pada diri manusia ada potensi untuk mengingkari perjanjian Ketuhanan, berbuat kemungkaran dan kemaksiatan, juga ada potensi berbuat kerusakan dan makar, kesombongan, kedzaliman, keangkuhan, dan sifat-sifat buruk lainnya. Dengan demikian, untuk keperluan manusia itu sendiri, maka setidaknya minimal sehari semalam tujuh belas kali ia meminta dan memohon petunjuk dan bimbingan kepada Allah agar hidupnya selalu istiqomah dalam dalam agama yang diridlo`i-Nya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara eksplisit, riwayat yang menjelaskan tentang sebab-sebab turunya surat al-Fatihah tidak ditemukan, namun semacam situasi konteks sebagaimana dikatakan bahwa Amr bin Shalih bertutur kepada kami, ayahku bertutur kepadaku, dari al-Kalbi, dari Abu Salih, dari Ibnu Abbas, ia berkata; Nabi berdiri di Mekah, lalu beliau membaca dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Kemudian orang-orang Quraisy mengatakan, semoga Allah menghancurkan mulutmu. Para ulama bersepakat bahwa surat yang diturunkan lengkap ini merupakan intisari dari seluruh kandungan al-Qur'an yang kemudian dirinci oleh surat-surat sesudahnya. Surat ini mengandung tema-tema besar, seperti masalah tauhid, keimanan, janji dan kabar gembira bagi orang beriman, ancaman dan peringatan bagi orang-orang kafir, serta pelaku kejahatan, tentang ibadah, kisah orang-orang yang beruntung karena taat kepada Allah dan sengsara karena mengingkari-Nya.

Bahasa adalah simbol yang merepresentasikan pikiran, gagasan, ide, perasaan, argumen, dan seterusnya. Karena itu, makna kata hidayah dalam kalimat, "Ihdinas Shirathal Mustaqim" secara semiotis adalah meminta petunjuk dan bimbingan kepada Allah. Sebab, secara implisit pada diri manusia ada potensi untuk mengingkari perjanjian Ketuhanan, berbuat kemungkaran dan kemaksiatan, juga ada potensi berbuat kerusakan dan makar, kesombongan, kedzaliman,

keangkuhan, dan sifat-sifat buruk lainnya. Dengan demikian, andai bukan karena keperluan manusia itu sendiri, maka Allah tidak akan memerintahkan supaya ia meminta dan memohon petunjuk dan bimbingan kepada Allah agar hidupnya selalu istiqomah dalam agama yang diridlo`i-Nya.

B. Saran-saran

Penelitian ini memfokuskan pada makna kata hidayah dalam surat al-Fatihah. Dalam kajian semiotika, selain memperhatikan bahasa, bahwa makna juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di luar teks. Keberadaan konteks ini yang perlu digali untuk menemukan makna yang komprehensip dan holistik. Ada beberapa hal yang selayaknya menjadi perhatian para pengkaji berikutnya, di antaranya adalah bahwa kajian semiotika merupakan salah satu dari beberapa metode untuk mengungkap dan menafsirkan makna bahasa yang tersembunyi. Karena itu, makna kata hidayah dalam surat al-Fatihah juga perlu dilengkapi dengan kajian-kajian tentang makna lainnya, seperti semantik, hermeneutik, sosio-linguistik, dan teori-teori makna lainnya.

Daftar Kepustakaan

Aart van Zoest, "Interpretasi dan Semiotika" dalam *Serba-Serbi Semiotika*, penyunting Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)

Abdul Khaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)

----------, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994)

Abu Hayyan, *al-Baḥ r al-Muhith fī al-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Fikr, 1992)

Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)

Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur`an al-Adzim* (Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiyah, 1991)

K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001)

Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, ter. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004)

Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebauh Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996)

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2000)

MAK Halliday dan Ruqaiya Hasan, *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*, ter. Asruddin Barori Tou (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994)

Al-Maraghi, *Tafsir al-Qur`an al-Adzim* (Kairo: Dar al-Fikr, 1994)

M. Amin Abdullah, "al-Ta`wil al-`Ilmi: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci" dalam *AL-JAMI`AH* (journal of Islamic Studies, IAIN Yogyakarta, Vol. 39 Number 1 January-June 2001)

Muhammad al-Razi Far al-Din, *Tafsir al-Kabir* (Kairo: Dar al-Fikr, 1994)

Nasr Hāmid Abū Zayd, *Naqd al-Khithāb al-Dīnīy* (Kairo: Jumhūrīyah Mishr al-`Arabīyah, 1994)

Al-Qurthubi, Tafsir al-Qurthubi (Kairo: Dar al-Fikr, 1992)

Riyadi Santoso, *Semiotika Sosial Pandangan terhadap Bahasa* (Surabaya: Pustaka Eureka dan Jp Press Surabaya, 2003)

St. Sunardi, "Membaca Qur`an Bersama Muhammed Arkoun," dalam *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Muhammed Arkoun.* Ed. Johan Hendrik Meuleman (Yogyakarta: LkiS, 1996)

Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 1998)

Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur`an*, ter. Agus Fahri Husein, dkk (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 1997)

Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* (Bloomington: Indiana University Press, 1976)

(Sumber:http://muslim.or.id/19131-makna-dan-hakikat-hidayah-allah.html, Abdullah Taslim, Lc., MA., 2 Sep 2017)

(sumber: http://www.elfawaz.com/ 7 Sep 2017)

(Sumber: http://muslim.or.id/67-tafsir-surat-al-fatihah.html, 12 Sep 2017).

LAMPIRAN

Bahrul muhit jilid hal. 15

{ اهدنا } ، الهداية : الإرشاد والدلالة والتقدم ومنه الهوادي أو التبيين ، { وأما ثمود فهديناهم } أو الإلهام { أعطى كل شيء خلقه ثم هدى } قال المفسرون : معناه ألهم الحيوانات كلها إلى منافعها ، أو الدعاء ، ولكل قوم هاد أي داع والأصل في هدي أن يصل إلى ثاني معمولة باللام { يهدي للتي هي أقوم } أو إلى { لتهدي إلى صراط مستقيم } ثم يتسع فيه فيعدى إليه بنفسه ، ومنه { اهدنا الصراط } ، ون ضمير المتكلم ومعه غيره أو معظم نفسه . ويكون في موضع رفع ونصب وجر.

Mafatihul gaib ar-rozi jil I hal 7

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6)

أما قوله جل جلاله : { اهدنا الصراط المستقيم } فاعلم أنه عبارة عن طلب الهداية ، ولتحصيل الهداية طريقان : أحدهما : طلب المعرفة بالدليل والحجة ، والثاني : بتصفية الباطن والرياضة ، أما طرق الاستدلال فإنها غير متناهية لأنه لا ذرة من ذرات العالم الأعلى والأسفل إلا وتلك الذرة شاهدة بكمال إلهيته ، وبعزة عزته ، وبجلال صمديته ، كما قيل :

وفي كل شيء له آية ... تدل على أنه واحد

Ibn kastir Jil 1 hal 138

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6)

وقال الضحاك، عن ابن عباس، قال: قال جبريل لمحمد، عليهما السلام: قل: يا محمد، اهدنا الصراط المستقيم. يقول: اهدنا (2) الطريق الهادي، وهو دين الله الذي لا عوج فيه.

وقال ميمون بن مِهْرَان، عن ابن عباس، في قوله: { اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ } قال: ذاك الإسلام. وقال إسماعيل بن عبد الرحمن السدي الكبير، عن أبي مالك، وعن أبي صالح، عن ابن عباس، وعن مرة الهمداني، عن ابن مسعود، وعن ناس من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم: { اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ } قالوا: هو الإسلام. وقال عبد الله بن محمد بن عقيل، عن جابر: { اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ } قال: الإسلام، قال: هو أوسع مما بين السماء والأرض. وقال ابن الحنفية في قوله تعالى: { اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ } قال هو دين الله، الذي لا يقبل من العباد غيره. وقال عبد الرحمن بن زيد بن أسلم: اهدنا الصراط المستقيم، قال: هو الإسلام.

Al-qurtubi jil 1 hal 147

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6)

السابعة والعشرون قوله تعالى: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ اهدنا دعاء ورغبة من المربوب إلى الرب، والمعنى: دلنا على الصراط المستقيم وأرشدنا إليه، وأرنا طريق هدايتك الموصلة إلى أنسك وقربك. قال

بعض العلماء: فجعل الله جل وعز عظم الدعاء وجملته موضوعا في هذه السورة، نصفها فيه مجمع الثناء، ونصفها فيه مجمع الحاجات، وجعل هذا الدعاء الذي في هذه السورة أفضل من الذي يدعو به [الداعي] لان هذا الكلام قد تكلم به رب العالمين، فأنت تدعو بدعاء هو كلامه الذي تكلم به، وفي الحديث: (ليس شي أكرم على الله من الدعاء). وقيل المعنى: أرشدنا باستعمال السنن في أداء فرائضك،

Ruhul ma`ani 1 hal 72

قال العامي اهدنا الصراط المستقيم أراد أرشدنا إلى الاستقامة على امتثال أوامرك واجتناب نواهيك ومتى قال ذلك أحد الخواص أراد ثبتنا على ما منحتنا به وهو المروي عن يعسوب المؤمنين كرم الله تعالى وجهه وأبيّ رضي الله تعالى عنه وذلك لأن طالب هداية الطريق المستقيم ليسلكه له في سلوكه مقامات وأحوال ولكل منها بداية ونهاية ولا يصل إلى النهاية ما لم يصحح البداية ولا ينتقل إلى مقام أو حال إلا بعد الرسوخ فيما تحته والثبات عليه فما دام هو في أثناء المقام أو الحال ولم يصل إلى نهاية يطلب الثبات على ما منح به ليرسخ له ذلك المقام ويصير ملكه فيرقى منه إلى ما فوقه وذلك هو الفضل الكبير والفوز العظيم ، وللمحققين في معنى اهدنا وجوه دفعوا بها ما يوشك أن يسأل عنه من أن المؤمن مهتد فالدعاء طلب لتحصيل الحاصل .